Dipresentasikan dalam Seminar Dies Natalis Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran ke-51
September 2009

MEKANISME GILIRAN BICARA (*TURN-TAKING MECHANISM*) DAN BUDAYA KOMUNITAS TUTUR

Oleh:
Susi Yuliawati, S.S., M.Hum.

Salah satu wujud penggunaan bahasa adalah percakapan. Percakapan yang alamiah merupakan aktivitas verbal manusia yang melibatkan dua orang atau lebih yang berinteraksi secara spontan. Oleh karena itu, percakapan bukan hanya sekedar kumpulan ujaran, melainkan kumpulan interaksi ujaran yang dituturkan oleh partisipan percakapan. Ketika terlibat dalam percakapan, baik penutur maupun petutur harus mampu merespons secara aktif segala sinyal yang diberikan, baik secara langsung melalui kata-kata maupun tidak langsung melalui gerak tubuh atau tanda nonverbal lainnya.

Mengkaji percakapan sangatlah penting. Seperti yang disarankan oleh Firth (dalam Coulthard 1978: 1), para linguis hendaknya lebih banyak mengkaji percakapan karena di sinilah akan ditemui kunci untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai apa bahasa itu dan bagaimana bahasa bekerja. Ternyata, percakapan bukan hanya menjadi objek penelitian yang dianggap penting dan menarik bagi para linguis, tetapi juga bagi para sosiolog. Hal ini terbukti dengan munculnya pendekatan yang disebut “analisis percakapan” yang digagas oleh para ahli sosiologi seperti Harvey Sacks, Gail Jefferson, dan Emanuel Schegloff (1960). Melalui analisis percakapan, mereka mengkaji bagaimana organisasi dan struktur wacana percakapan.

Mey (2001: 137) berpendapat bahwa percakapan, sebagai wujud penggunaan bahasa untuk berinteraksi, dapat dilihat dari dua aspek. Aspek pertama adalah isi (*content*), yaitu aspek yang memperhatikan hal-hal seperti topik apa yang didiskusikan dalam percakapan; bagaimana topik disampaikan dalam percakapan: apakah secara eksplisit, melalui presuposisi, atau diimplisitkan dengan berbagai macam cara; jenis topik apa yang mengarah pada topik lain dan apa alasan yang melatarbelakangi hal semacam ini terjadi, dsb. Selain itu, fokus lain dari aspek ini adalah organisasi topik dalam percakapan dan bagaimana topik dikelola, apakah disampaikan dengan cara terbuka atau dengan manipulasi secara tertutup: biasanya dalam bentuk tindak ujar taklangsung. Kedua adalah aspek formal percakapan. Fokus utama dalam aspek ini adalah hal-hal seperti bagaimana percakapan bekerja; aturan-aturan apa yang dipatuhi; dan bagaimana *sequencing* 'keberurutan' dapat dicapai (memberikan dan memperoleh giliran atau mekanisme *turn-taking*, jeda, interupsi, *overlap*, dan lain-lain).

Dalam percakapan, para partisipan seolah-olah mengetahui dan menaati suatu aturan sehingga dapat saling berbagi peran: siapa yang mendapatkan giliran berbicara, siapa yang mendapatkan giliran mendengarkan, lalu mereka saling berganti peran sehingga percakapan dapat berjalan lancar. Seperti pendapat Cutler dan Pearson (dalam Sabat, 1991: 161) yang menyatakan bahwa, agar percakapan berjalan dengan sukses, ada beberapa aturan yang perlu diperhatikan: penutur hendaknya tidak menguasai giliran berbicara terlalu lama dan seharusnya ujaran yang dituturkannya dapat diselesaikan tanpa adanya interupsi, dan di akhir giliran bicaranya, penutur lain harus mengambil alih giliran tanpa diawali dengan jeda yang terlalu lama.

Pergantian peran penutur dalam percakapan sangat erat kaitannya dengan budaya suatu komunitas tutur. **Hal ini disebabkan karena setiap bahasa dan budaya memiliki konvensi, strategi, dan perangkat tertentu untuk mengatur interaksi dalam percakapan (Kachru & Smith, 2008)**. Misalnya, dalam percakapan berbahasa Inggris Amerika, terdapat aturan dasar yang menekankan bahwa minimal atau tidak lebih dari satu orang yang berbicara dalam satu waktu (*one party at a time*). Lalu penutur tersebut akan memberikan giliran bicara

dengan memilih penutur selanjutnya atau penutur selanjutnya mengambil alih giliran tanpa dipilih (Coulthard, 1978 & Paltridge, 2000). Selain itu, komunitas bahasa Inggris di negara Inggris secara umum pun mengajarkan anak-anak untuk tidak melakukan interupsi, mereka harus menunggu hingga mendapatkan giliran bicara di dalam percakapan yang melibatkan multi partisipan bahkan di dalam domain keluarga. Akan tetapi, hal yang berbeda terjadi di beberapa komunitas tutur lain, misalnya komunitas tutur bahasa Hindi di India, komunitas tutur bahasa Jepang, dan beberapa komunitas tutur di Timur Tengah dan Eropa bagian timur. Dalam komunitas tutur tersebut, aturan bahwa hendaknya hanya satu orang yang berbicara dalam satu waktu tidaklah begitu ketat. Dalam percakapan yang melibatkan lebih dari dua partisipan, mekanisme giliran bicara di komunitas tersebut cenderung tidak kaku. Oleh karena itu, interupsi menjadi sesuatu yang lazim dalam percakapan (Kachru & Smith, 2008).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yamada (1990), tentang perbedaan distribusi giliran bicara dalam percakapan yang dilakukan oleh sekelompok penutur bahasa Inggris Amerika dan sekelompok penutur bahasa Jepang, menunjukkan bahwa distribusi giliran bicara yang dilakukan oleh para partisipan berbahasa Inggris Amerika tidak sejajar (*unequally*), sedangkan di antara partisipan berbahasa Jepang giliran bicara dilakukan secara lebih singkat dan sejajar (*equal*). Gudykunst dan Nishida (1994) menjelaskan bahwa perbeaan pola distribusi ini berkaitan dengan perbedaan budaya. Artinya, anggota dari kelompok budaya individualistik cenderung melakukan distribusi giliran bicara secara tidak seimbang, sedangkan anggota dari kelompok budaya kolektif melakukan distribusi giliran bicara relatif lebih sejajar karena mereka lebih menekankan keharmonisan dan kebersamaan kelompok daripada dominasi secara idividu.

Berikut ini adalah contoh percakapan yang partisipannya saling berbagi giliran, sebagai penutur dan petutur, dengan lancar atau hanya satu orang yang berbicara dalam satu waktu. Oleh karena itu, tiap-tiap partisipan dapat menyelesaikan ujarannya dengan sempurna atau tanpa terpenggal:

(1) *A: Guess what?*
B: What?

A: I got an IBM PC!

B: *That's great!*

(Fox, 1987: 13)

Namun, tidak selamanya giliran berbicara dalam percakapan berjalan dengan lancar. Kadang, terjadi interupsi dan *overlap* 'tumpang tindih' ketika lebih dari satu partisipan bertutur pada waktu yang bersamaan. Oleh karena itu, sebelum penutur sampai pada akhir ujarannya, sudah muncul ujaran lain yang dituturkan oleh mitra tuturnya (interlokutor). Berikut adalah contoh percakapannya:

(2) *A: But not more. Yeah =*

B: *= What happened to them?*

(Schriffin, 1994:240)

(3) *A: yes. Tell, tell me what it // is you want*

B: *// umm. Um, may I first of all request the introduction, please?*

(Cutting, 2003: 29)

Dalam contoh percakapan (2), petutur B sudah dapat memprediksi bahwa penutur A akan segera memberikan giliran bicara kepada B. Lalu sebelum A sampai pada akhir ujarannya, petutur B sudah mengambil alih gilirannya sehingga terjadilah *overlap* yang dilambangkan dengan "=". *Overlap* adakalanya terjadi karena adanya *backchannel* yang dituturkan oleh pututur untuk menunjukkan perhatiannya terkadap tuturan penutur. *Backchannel* biasanya berupa ujaran-ujaran pendek atau berbagai macam bunyi yang diartikulasikan yang mendukung ujaran penutur. Konstribusi petutur yang berupa *backchannel* bergantung pada budaya bahasa suatu komunitas tutur. Misalnya, dalam bahasa Inggris *backchannel* dapat berupa *I see, right*, dsb., sedangkan dalam bahasa Jepang ditemukan bahwa terdapat 150 perangkat *backchannel*, mulai dari ujaran seperti *hai* atau *ee* (yang dalam bahasa Inggris artinya *I see*) hingga beragam bunyi-bunyian berupa vokal dan konsonan.

Meskipun, *overlap* bukanlah sesuatu hal yang aneh yang terjadi dalam percakapan alamiah, tetapi terdapat fakta yang cukup mengejutkan bahwa tidak lebih dari lima persen *overlap* muncul dalam percakapan alamiah dan jeda antarpartisipan bergiliran berbicara hanya beberapa "mikro-detik" (Levinson, 1983: 296). Hal ini menunjukkan bahwa betapa kompleksnya mekanisme giliran bicara (*turn-taking*) dalam percakapan sebab distribusi giliran bicara dilakukan oleh manusia dalam ukuran waktu yang sangat singkat dengan sedikit *overlap*.

Adakalanya pula petutur tidak yakin kapan penutur yang sedang berbicara mengakhiri ujarannya dan memberikan giliran berbicara pada petutur. Akan tetapi, biasanya petutur menjadikan akhir sebuah kalimat sebagai indikasi bahwa giliran penutur berbicara telah usai. Pada saat petutur tidak mau menunggu mendapatkan gilirannya hingga penutur mengakhiri ujarannya, maka akan terjadi interupsi. Hal ini dapat dilihat pada contoh percakapan (3). Interupsi, yang ditandai dengan simbol "//", terjadi pada saat penutur A belum menyelesaikan ujarannya tetapi baru sampai pada kata "*it*", petutur B sudah mengambil alih giliran berbicara dan berganti peran menjadi penutur selanjutnya yang diawali dengan partikel wacana berupa *filled pauses "umm"*.

Pendapat yang dikemukakan oleh Cutler dan Pearson (dalam Sabat, 1991: 161) serta fenomena seperti contoh di atas merupakan refleksi model mekanisme *turn-taking* yang dikemukakan oleh Sacks, Schegloff, dan Jefferson (1974). Berdasarkan teori mereka, dapat dipahami bahwa melalui mekanisme *turn-taking*, dapat dikaji bagaimana struktur dan organisasi percakapan dilihat dari cara partisipan percakapan mengelola dan berbagi giliran dengan lawan bicaranya. Selain itu, tujuan pendekatan mekanisme *turn-taking* ini adalah untuk menemukan formula-formula, seperti siapa yang mendapatkan giliran untuk berbicara; aturan apa yang berlaku untuk mendapatkan giliran bicara (*taking the floor*), aturan apa yang berlaku untuk memberikan giliran bicara (*yielding the floor*), atau aturan apa yang berlaku untuk menguasai pembicaraan (*holding the floor*); dan sinyal khusus apa yang muncul dalam percakapan sebagai pemarkah adanya giliran bicara.

Formula-formula di atas perlu ditentukan karena pada dasarnya strategi interaksi dalam percakapan melalui mekanisme *turn-taking* meliputi tiga hal: (1)

taking the floor ‘mendapatkan giliran bicara’; (2) *holding the floor* ‘menguasai giliran bicara’; dan (3) *yielding the floor* ‘memberikan giliran bicara’. Sebagai ilustrasi, perhatikanlah contoh-contoh berikut ini:

(4) *B: **əm . well . ə** . he used to be my tutor ...*
FPs V<F> FPs

(5) *a. **yes** I did know once a Frenchman ...*
*b. **well really I I**’m just saying that ...*
*c. **but** officially he never changed ...*
(Stenstrőm, 1994: 68-69)

Car seseorang mendapatkan giliran bicara dapat dilakukan melalui beberapa strategi. Salah satunya, ketika seorang penutur mengambil alih giliran bicara padahal dia belum memiliki rencana apa yang harus dituturkan atau dengan kata lain belum siap melanjutkan percakapan, dia dapat mengawali giliran bicaranya dengan menuturkan kombinasi antara *filled pauses* (FPs) dan *verbal <filler>* (V<F>). Seperti dalam contoh (4), penutur B belum memiliki persiapan apa yang harus dia ujarkan dan membutuhkan beberapa saat untuk menuturkan kata-katanya. Oleh karena itu, untuk mengisi jeda dalam percakapan, penutur mengawali ujarannya dengan *filled pauses “əm”*, *verbal <filler> “well”* dan *filled pauses “ə”* . Selain itu, strategi lain untuk mendapatkan giliran bicara, tuturan dapat diawali dengan pernyataan apakah penutur setuju, seperti dalam contoh (5a); ragu-ragu, seperti dalam contoh (5b); atau keberatan, seperti dalam contoh (5c), terhadap ujaran sebelumnya yang dituturkan oleh mitra tuturnya. Berdasarkan contoh di atas, dapat ditemukan bahwa salah satu unsur yang dapat dijadikan sebagai pemarkah untuk mendapatkan giliran bicara berupa *filled pauses* dan *verbal <filler>*.

Menguasai giliran bicara atau *holding the floor* pada intinya adalah mempergunakan kesempatan giliran berbicara untuk menuturkan apa yang ingin disampaikan. Namun, adakalanya penutur belum memiliki rencana apa yang harus dituturkannya dan sering penutur kesulitan untuk merencanakan dan melakukan tuturan pada saat yang bersamaan. Oleh karena itu, ada beberapa strategi untuk

menghindari kesenyapan karena waktu yang dibutuhkan untuk merencakan apa yang harus dituturkan dalam percakapan. Salah satunya adalah dengan repetisi leksikal seperti pada contoh percakapan di bawah ini:

(6) *A: ... . I mean it doesn't make any difference* ***if if if if*** *you've got five thousand quid . ə five thousand quid is no good to you if everything . costs . fifty per cent more than it did.*
(Stenstrőm, 1994: 77-78)

Dalam contoh (6), strategi yang dilakukan penutur untuk menguasai giliran bicara agar tidak terjadi kesenyapan yang terlalu lama dan juga agar interlokutor tidak mengambil alih giliran bicara ialah dengan melakukan repetisi leksikal. Yaitu dengan mengulang konjungsi *if* sebanyak empat kali.

Yielding the floor adalah strategi penutur dalam memberikan giliran bicara pada interlokutor. Tentu saja strategi ini dapat diwujudkan dengan berbagai macam cara. Di antaranya, strategi penutur untuk memberikan giliran bicara pada interlokutor dapat diwujudkan dengan menuturkan jenis ujaran yang mengandung tindak ilokusi tertentu. Misalnya saja, penutur dapat menuturkan ujaran yang berupa pertanyaan, permintaan, ataupun juga salam sehingga mengundang respons secara langsung dari interlokutornya. Selain itu, strategi memberikan giliran bicara dapat pula diwujudkan dalam konstruksi sintaktis yang dipakai penutur dalam ujarannya. Contohnya, dengan menggunakan konstruksi *question tag* seperti pada contoh di bawah ini:

(7) *Student A: Pretty windy out today,* ***isn't it?***
Student B : Sure is!
(Finegan, 2003: 294)

Konstruksi *question tag* ***"isn't it"*** yang dipakai oleh pelajar A di akhir ujarannya merupakan salah satu strategi untuk memberikan giliran bicara sebab konstruksi ini secara eksplisit mengundang interlokutor untuk mengambil alih giliran bicara.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi interaksi dalam percakapan melalui mekasime giliran bicara (*turn-taking*) meliputi tiga hal: memberikan giliran bicara (*yielding the floor*), menguasai giliran bicara (*holding the floor*), dan memperoleh giliran bicara (*taking the floor*). Setiap budaya

komunitas tutur suatu bahasa biasanya memiliki strategi dan aturan mekanisme giliran bicara yang berbeda-beda karena setiap bahasa dan budaya memiliki konvensi, strategi, dan perangkat tertentu untuk mengatur interaksi dalam percakapan. Bagi anggota suatu komunitas bahasa (penutur asli) umumnya merasa relatif mudah dan secara alami mengetahui aturan-aturan seperti: kepada siapa berbicara, kapan, dan berapa lama. Akan tetapi, kemampuan tersebut tidak secara otomatis dapat ditransfer pada bahasa kedua (ketika penutur asli tersebut mempelajari bahasa kedua/asing selain bahasa ibunya). Bahkan banyak para pembelajar bahasa kedua mengalami kesulitan untuk masuk ke dalam sebuah percakapan, menentukan kapan harus memberikan giliran bicara, kapan harus mengambil alih giliran bicara, dan bagaimana harus menutup suatu percakapan. Dengan demikian, pemahan mengenai konsep mekanisme giliran bicara suatu bahasa dapat membantu mempermudah seseorang mempelajari bahasa tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Chan, Angela. 1999. *On Overlapping in Cantonese Conversation* dalam *Pragmatics in 1998: Selected Papers from the 6th International Pragmatics Conference*. Belgium: International Pragmatics Association (IPrA).

Clyne, Michael. 1994. *Cultural Variation in the Interrelation of Speech Acts and Turn-Taking* dalam *Language Contact and Language Conflict.* Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.

Coulthard, Malcolm. 1977. *An Introduction to Discourse Analysis*. London: Longman Group Ltd.

Crawford, John R. 1978. *Utterance Rules, Turn-taking, and Attitudes in Enquiry Openers* dalam *Studies in Descriptive English Grammar*. Heidelberg: Julius Groos Verlag.

Cummings, Louise. 2005. *Pragmatics: A Multidisciplinary Perspective*. Edinburg: Edinburg University Press Ltd.

Cutting, Joan. 2002. *Pragmatics and Discourse*. London & New York: Routledge.

Eggins, S. & Slade, D., 1997. *Analysing Casual Conversation*. London: Continum.

Finegan, Edward. 2008. *Language: Its Structure and Use*. United States of America: Thomson Wadsworth

Fox, B. 1987. *Discourse Structure and Anaphora: Written and Conversational English.* Cambridge: Cambridge University Press.

Gumperz, John. J. 1982. *Discourse Strategies*. United States of America: Cambridge University Press.

Halliday, M.A.K. & Hasan, Ruqaiyah. 1976. *Cohesion in English*. London: Longman Group Ltd.

Kachru & Smith, 2008. *Culture, Contexts, and World Englishes*. New York: Routledge

Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. Great Britain: Cambridge University Press.

Local, J.K., Kelly, J., & Well, W.G.H. 1986: *Towards a Phonology of Conversation: Turn-Taking in Tyneside English* dalam *Journal of Linguistics.* Great Britain: Cambridge University Press.

Malmkjaer, Kristen. 1995. *The Linguistics Encyclopedia*. London: Routledge.

Mey, Jacob L. 2001. *Pragmatics: An Introduction*. Australia: Blackwell Publishing.

Paltridge, Brian. 2000. *Making Sense of Discourse Analysis*. Gold Coast.

Renkema, Jan. 1993. *Discourse Studies: An Introduction Textbook*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.

Sabat, Steven R. 1991. *Turn-taking, turn-giving, and Alzheimer's disease: A case study of conversation* dalam *The Georgetown Journal of Language and Linguistics.* Washington: Georgetown University Press.

Schegloff, Emanuel A. 1988. *Discourse as an Interactional Achievement II: An Exercise in Conversational Analysis* dalam *Linguistics in Context: Connection Observation and Understanding*. New Jersey: Ablex Publishing Corporation.

Schiffrin, Deborah. 1992. *Discourse Markers*. Great Britain: Cambridge University Press.

Schmitt, Norbert. 2002. *An Introduction to Applied Linguistics*. London: Arnold

Selting, Margareth. 1996. *On the Interplay of Syntax and Prosody in the Consitution of Turn-Constructional Units and Turns in Conversation* dalam *Pragmatics.* International Pragmatics Association.

Strensőm, Ann-Brita. 1994. *An Introduction to Spoken Interaction*. UK: Longman Group.

Taylor, J. Talbot & Cameron Deborah. *Analysing Conversation: Rules and Units in the Structure of Talk.* Oxford: Pergamon Press.

Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.